

Penerapan Budaya Pengajaran *ala* Pesantren Di Lingkungan Dusun Sumberejo Lembeyan Wetan Magetan

**NURUL KHASANAH¹, MAULIDA NURHIDAYATI²,
RAGIL PAMUNGKAS³**

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

¹khasanah@iainponorogo.ac.id, ²nurhidayati@iainponorogo.ac.id

³pamungkasragil105@gmail.com

Abstract:

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) are activities that give students the opportunity to study and work in the community. This KPM is done in Sumber Rejo village Lembeyan Wetan District Magetan which began on 15 July 2019 until 15 August 2019. The activity begins by identifying the assets in Sumber Rejo village to be used for community empowerment. In Sumber Rejo village there are some well-utilized mushola and lack of interest to pray in the mosque. The activity chosen is the study of Mabadi ' Al-Fiqhiyyah by Sheikh Umar Ibn Abdul Jabbar and performed every Maghrib Ba'da in the mosque Nurul Hidayah RT 04 and the mosque Baitul Ikhlas at RT 05 with the division of time. For Mondays to Thursdays, the implementation of the Mabadi ' Al-Fiqhiyyah study activity is located at Mushola Nurul Hidayah. As for Friday to Sunday, this activity is located at the Mosque of Baitul Ikhlas. After the division of this time, to fill the void due to the division of time, in each mosque held also activities Sholawat al-Barzanji. Both activities gave a smooth walk and attracted people to pray in the Mushola.

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar serta bekerja di masyarakat. KPM ini dilakukan di Dusun Sumber Rejo Desa Lembeyan Wetan Kabupaten Magetan yang mulai pada tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 15 Agustus 2019. Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi aset yang ada di Dusun Sumber Rejo untuk dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat. Di Dusun Sumber Rejo terdapat beberapa mushola yang masih belum dimanfaatkan dengan baik serta kurangnya minat masyarakat untuk sholat di masjid. Kegiatan yang dipilih adalah kajian kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah karangan Syekh Umar Ibn Abdul Jabbar dan dilaksanakan setiap ba'da magrib di mushola Nurul Hidayah RT 04 dan mushola Baitul Ikhlas di RT 05 dengan pembagian waktu. Untuk hari senin hingga kamis, pelaksanaan kegiatan kajian kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah bertempat di Mushola Nurul Hidayah. Sedangkan untuk hari Jum'at hingga minggu kegiatan ini bertempat di Mushola Baitul Ikhlas. Setelah diadakan pembagian waktu ini, untuk mengisi kekosongan karena adanya pembagian waktu, pada masing-

masing mushola diadakan pula kegiatan sholat al-Barzanji. Kedua kegiatan ini memberikan berjalan dengan lancar dan menarik minat masyarakat untuk berjamaah sholat di mushola.

Kata Kunci: *Mushola, Mabadi' Al-Fiqhiyyah, Sholawat al-Barzanji*

Pendahuluan

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah sebuah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar serta bekerja bersama masyarakat. Kegiatan ini masuk dalam kurikulum mahasiswa dan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus. Kegiatan KPM dilakukan mahasiswa untuk melakukan pemberdayaan di masyarakat dalam menggali potensi masyarakat (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 8). Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo maupun di Kabupaten Magetan.

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Propinsi Jawa tengah. Kabupaten Magetan terhampar di kaki Gunung Lawu dan memiliki iklim yang cenderung sejuk (Dewi & Cahyono, [2018](#): 1). Secara astronomis, Kabupaten Magetan terletak antara 7°30' Lintang Utara dan 7°47' Lintang Selatan serta 111°10' dan 111°30' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Magetan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi di sebelah utara, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Ponorogo, dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar (Dewi & Cahyono, [2018](#): 3). Kabupaten Magetan terdiri dari 18 kecamatan dengan jumlah penduduk terdapat terletak di Kecamatan Magetan, kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Parang, kecamatan dengan letal ibukota kecamatan tertinggi terdapat di Kecamatan Poncol dan kecamatan dengan jarak ibukota terjauh dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Kartoharjo (Dewi & Cahyono, [2018](#): 1).

Kecamatan Lembeyan adalah 1 dari 18 kecamatan yang terletak di Kabupaten Magetan. Kecamatan Lembeyan terletak di sebelah selatan dengan ketinggian 125 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Lembeyan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo. Dengan luasan wilayah mencapai 54,85 km² menjadikan Kecamatan Lembeyan berada pada posisi keempat sebagai kecamatan terluas di Kabupaten Magetan setelah Parang, Plaosan, dan Panekan. Secara keseluruhan, Kecamatan Lembeyan terbagi menjadi 71 RW (Rukun Warga), 333 RT (Rukun Tangga) serta 49 dusun yang tersebar pada 9 desa dan 1 kelurahan (Effendi, [2018](#): 3). Desa Krowe merupakan desa dengan luasan terluas sedangkan Desa Tapen adalah desa dengan luasan paling kecil.

Desa Lembeyan Wetan termasuk desa yang terletak di Kecamatan Lembeyan. Desa ini terdiri dari beberapa dusun salah satunya Dusun Sumber Rejo. Akses ke Dusun Sumber Rejo sangat mudah karena dekat dengan jalan raya dan dilengkapi dengan infrastruktur yang baik dan memadai. Secara garis besar, mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat pada tanggal 17 Juli 2019.

Dusun Sumber Rejo memiliki 1 masjid dan 4 mushola yaitu masjid Baitul Makmur yang terletak di RT 01, mushola Nurul Istiqamah di RT 02, mushola Al Ikhlas di RT 03, mushola Nurul Hidayah di RT 04, serta mushola Baitul Salam di RT 05. Meskipun masing-masing RT telah dilengkapi oleh mushola/masjid akan tetapi nilai keagamaan di Dusun Sumber Rejo tidak mengalami peningkatan dan cenderung kurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya masyarakat yang mengikuti sholat berjamaah di mushola/masjid. Meskipun demikian, nilai kebersamaan, adat serta tradisi masih sangat terjaga dan dilestarikan oleh penduduk disekitar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lamiyah yang menyatakan bahwa di Dusun Sumber Rejo, masyarakat masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya adat

dengan masih mengadakan acara kenduri atau kirim doa kepada leluhur. (Lumiyah, 2019)

Masjid maupun Mushola di Dusun Sumber Rejo dikelola oleh seorang Ta'mir. Ta'mir artinya orang yang memakmurkan. Ta'mir disini termasuk pengurus masjid. Pengurus masjid adalah orang yang menerima amanah dari jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik (Uyub, [1996](#); 101). Keberadaan ta'mir sangat penting bagi mushola ataupun masjid. Ta'mir memiliki peran untuk mengelola kegiatan dakwah serta memakmurkan mushola ataupun masjid serta sebagai wadah untuk kegiatan dakwah yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, keterampilan, serta ekonomi (Bidang Pemberdayaan Daerah dan Kerjasama dalam Negeri, [2013](#): 99). Untuk ta'mir masjid Baitul Makmur di Dusun Sumber Rejo yaitu Bapak H. Masyudi, ta'mir Mushola Nurul Hidayah RT 04 yaitu Bapak Kusman, dan ta'mir Mushola Baitul Salam di RT 05 yaitu Bapak Nyamiran.

Kedatangan para peserta KPM Kelompok 64 di Dusun Sumber Rejo memberikan angin segar pada masyarakat. Masyarakat mengharapkan adanya kontribusi peserta KPM ini dalam meningkatkan nilai keagamaan masyarakat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sebelum pelaksanaan program kegiatan, para peserta KPM mempersiapkan beberapa program yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan asset yang dimiliki di Dusun Sumber Rejo. Mengingat kurangnya partisipasi masyarakat dari sisi agama, para peserta KPM mulai mendekati salah seorang ta'mir mushola Nurul Hidayah di RT 04 yaitu bapak Kusman. Bapak Kusman meminta agar di Mushola Nurul Hidayah diadakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan minat masyarakat. Bapak Kusman memberikan gambaran bentuk kegiatannya adalah suatu kegiatan pengajian kitab yang dilakukan di Mushola ba'da magrib. Hasil diskusi ini selanjutnya dibawa kepada peserta KPM lainnya untuk memutuskan apakah kegiatan ini dapat dijalankan mengingat kondisi masyarakat yang memang membutuhkan kegiatan ini untuk dilaksanakan. Setelah diadakan diskusi, diputuskan bahwa kegiatan pengajian kitab

dilaksanakan di Mushola Nurul Hidayah ba'da magrib dalam rangka meningkatkan minat masyarakat untuk belajar agama serta untuk menarik minat masyarakat sholat di mushola. Kegiatan ini layakna penerapan budaya pengajaran ala pesantren yang dilakukan di masyarakat.

Asset Based Community-Driven Development (ABCD)

Asset based community-driven development (ABCD) sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa paradigmatik sekaligus prinsip-prinsip yang menjadi acuan pokok sekaligus karakteristik dan distingsi pendekatan ini dibandingkan pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Paradigma dan prinsip-prinsip dalam ABCD antara lain setengah berisi setengah kosong, semua punya potensi, partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, berasal dari dalam masyarakat, dan mengarah pada sumber energi (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 27–28). Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip ini harus dapat dilaksanakan secara utuh dan simultan. Karena masing-masing prinsip yang ada merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan erat serta memberikan efek saling menguatkan satu dengan yang lain. Yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil berupa *output* dan *outcome* yang optimal dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

Kemampuan masyarakat dalam menggali serta menemukan asset merupakan suatu yang harus dimiliki masyarakat dalam prinsip ABCD ini. Selain itu masyarakat harus memiliki kekuatan serta potensi untuk dapat menggerakkan dan memotivasi dirinya sendiri untuk dapat melakukan suatu perubahan. Disini, masyarakat menjadi pelaku utama dalam perubahan yang dilakukan. Metode yang dapat dilakukan untuk menemukenali asset yang dimiliki masyarakat antara lain: penemuan apresiatif, pemetaan komunitas, penelusuran wilayah, pemetaan asosiasi dan industri, pemetaan aset individu, sirkulasi keuangan, dan skala prioritas (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 55–56).

Penemuan apresiatif adalah suatu cara untuk mengeksplorasi dan menemukan asset serta potensi-potensi yang ada dalam masyarakat sebagai suatu kekuatan masa lalu dan masa kini. Selain itu, penemuan apresiatif dipandang juga sebagai cara yang positif untuk melakukan perubahan dalam suatu organisasi berdasarkan suatu asumsi yang sederhana bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang menjadikan masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan, efektif, dan berhasil dan dapat saling berhubungan dengan masyarakat lainnya serta stakeholder yang ada. Proses penemuan apresiatif terdiri dari 4 tahapan yang disebut sebagai model atau siklus 4-D yaitu *discovery* (penemuan), *dream* (impian), *design* (gambaran), dan *destiny* (tujuan) (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 56–57).

Pemetaan komunitas adalah pendekatan yang digunakan untuk memperluas akses pada pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dengan masyarakat (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 62). Pemetaan wilayah dilakukan untuk melihat asset fisik yang dimiliki dan menggambarkannya agar diketahui secara visual kondisi yang ada di masyarakat berdasarkan wilayahnya.

Setelah diketahui potensi, kekuatan dan peluang yang dimiliki masyarakat langkah selanjutnya adalah bagaimana masyarakat bisa melakukan semua mimpi-mimpi ketika terdapat keterbatasan ruang dan waktu yang memungkinkan semua mimpi-mimpi tersebut tidak dapat terwujud. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatannya perlu juga memperhatikan skala prioritas dari apa yang dimiliki. Skala prioritas adalah salah satu tindakan yang dapat diambil untuk menentukan mana salah satu mimpi yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanda bantuan dari pihak luar (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 77).

Dalam menentukan prioritas kegiatan yang akan dilakukan dapat memperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Melihat kembali asset dan peluang dengan menampilkan hasil dan investigasi asset dan pemetaan yang telah dilakukan sehingga setiap orang dapat menilai asset serta peluang yang dimiliki masyarakat.
2. Identifikasi tujuan masyarakat/skala prioritas masyarakat.
3. Identifikasi asset masyarakat untuk mencapai tujuan.
4. Meyakinkan kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan. (LPPM IAIN Ponorogo, [2019](#): 80–81)

Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah karangan Syekh Umar Ibn Abdul Jabbar

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* adalah kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i yang terbagi dari 4 jilid atau juz. Kitab ini ditulis untuk pertama kalinya pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar. Kitab ini mengkaji ibadah sehari-hari yang didukung oleh ilmu hukum-hukum agama. Kajiannya meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan serta ibadah harian lainnya. (Jabbar, [t.t.](#): 2)

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* biasa digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab ini disusun oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar dengan berpedoman kepada kemampuan yang sesuai dengan alam negara Indonesia serta mempertimbangkan kegemaran dan kekuatan akal fikiran para santri di Pesantren. Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* tidak hanya digunakan di pesantren-pesantren salaf, bahkan ada yang menggunakannya sebagai kajian muatan loker yang diberikan pada sekolah-sekolah formal sebagai suatu bentuk kegiatan ekstra. (Kulsum, [2015](#): 21)

Sholawat Al-Barzanji

Sholawat al-Barzanji atau Maulid al-Barzanji adalah suatu bentuk doa-doa, pujian-pujian serta penceritaan riwayat dari Nabi Muhammad SAW. Maulid al-Barzanji ini biasa dilantunkan dengan nada atau irama. Kitab Maulid al-Barzanji merupakan kitab maulid yang sangat populer dari pelosok-pelosok negeri Arab dan islam serta memiliki persebaran yang sangat luas (Maksum, [2013](#): 9). Secara garis besar, kitab al-Barzanji

berisi tentang silsilah Nabi saw, masa kecil Nabi yang sudah menunjukkan keistimewaan, perniagaan ke Syam (pada saat usia 12 tahun beliau berniaga ke Syam mengikuti perjalanan bisnis pamannya Abu Thalib), pernikahan beliau dengan Khadijah (Nabi menikah pada usia 25 tahun), diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga usia beliau 62 tahun, serta Rasulullah yang meninggalkan di Madinah setelah dakwah beliau dianggap telah sempurna oleh Allah SWT. (Maksum, [2013](#): 12–13)

Hasil dan Pembahasan

Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karangan Syekh Umar Ibn Abdul Jabbar ini penting untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dasa-dasar keislaman serta arti Islam dengan benar. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak yang menamai dirinya Islam tetapi tidak mengetahui apa itu Islam serta beranggapan bahwa Islam yang di jalanan serta Islam yang berteriak-teriak dianggap sebagai Islam yang paling benar. Oleh sebab itu menjadi penting untuk mengajarkan kitab ini dalam rangka meluruskan pemahaman masyarakat tentang Islam yang sesungguhnya yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia serta sumber kebahagiaan bagi manusia. Islam yang datang sebagai petunjuk dan kebahagiaan bukan sebagai Islam yang datang dengan menakutkan. Program kegiatan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* karangan Syekh Umar Ibn Abdul Jabbar yang dilaksanakan di Mushola Nurul Hidayah yang terletak di RT 04 setiap ba'da magrib mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar. Hari demi hari, Jamaah yang mengikuti pengajian ini semakin banyak. Kegiatan ini juga menambah semangat masyarakat untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola tersebut.

Setelah satu minggu pengajian di Mushola Nurul Hidayah berjalan dengan lancar., salah satu ta'mir Mushola Baitul Ikhlas yang terletak di RT 05 yaitu bapak Nyamiran menyampaikan keinginan warga RT 05 untuk diadakannya kegiatan pengajian kitab seperti yang diadakan di

Mushola Nurul Hidayah RT 04. Sebelum mengambil keputusan terkait pelaksanaan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* di Mushola Baitul Ikhlas, terlebih dahulu diadakan rapat dengan bapak Kusman selaku takmir Mushola Nurul Hidayah. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* di Mushola Baitul Ikhlas akan berdampak pada pelaksanaan kajian kitab ini di Mushola Nurul Hidayah. Hasil rapat yang dilaksanakan dengan bapak Kusman menghasilkan keputusan bahwa kegiatan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* dilaksanakan di kedua mushola yaitu Mushola Nurul Hidayah dan Mushola Baitul Ikhlas. Kegiatan kajian ini tetap dilaksanakan ba'da magrib hanya saja terdapat pembagian waktu pelaksanaan kegiatan. Untuk hari senin hingga kamis, pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* bertempat di Mushola Nurul Hidayah. Sedangkan untuk hari Jum'at hingga minggu kegiatan ini bertempat di Mushola Baitul Ikhlas. Setelah diadakan pembagian waktu ini, pelaksanaan kegiatan di kedua mushola ini berjalan dengan lancar.

Untuk menutupi kekosongan akibat pembagian waktu pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*, salah seorang anggota KPM inisiatif memberikan kegiatan tambahan disela-sela kegiatan kajian kitab dengan diadakannya kegiatan ala pesantren lainnya yaitu Sholawat Al-Barzanji. Kegiatan Sholawat Al-Barzanji sendiri sebenarnya sudah pernah ada dan dilaksanakan di Dusun Sumber Rejo ini dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Banyak masyarakat yang antusias dan kegiatan ini menjadi ramai. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut lama kelamaan hilang dan sudah tidak ada lagi di Dusun Sumber Rejo. Banyak faktor yang menyebabkan akhirnya kegiatan tersebut menjadi hilang yaitu hilangnya satu persatu pelaku atau pemain sholawat dikarenakan merantau, menikah, atau alasan lainnya yang mengakibatkan minat masyarakat menjadi berkurang dan lama kelamaan hilang.

Inisiatif kegiatan Sholawat Al-Barzanji ini selanjutnya disampaikan kepada Bapak Kusman untuk mendapatkan persetujuan beliau. Bapak

Kusman menyambut inisiatif yang diajukan dan kegiatan ini mulai berjalan untuk mengisi kekosongan akibat pergantian waktu pelaksanaan kajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah*. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada waktu yang sama yaitu ba'da magrib bertempat di mushola Nurul Hidayah pada hari jum'at hingga minggu. Kegiatan ini dipilih untuk dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi Islam yang mulai memudar di Dusun Sumber Rejo ini, dan disambut dengan senang oleh warga sekitar. Sehingga agenda rutin al barzanji diisi ketika pengajian Kitab *Mabadiul Fiqh* kosong,

Kegiatan Sholawat Al-Barzanji di mushola Nurul Hidayah sudah mulai berjalan, bapak Nyamiran takmir di Mushola Baitul Ikhlas meminta kembali kegiatan al barzanji itu juga ikut diramaikan di Mushola Baitul Ikhlas sehingga jadwal pengajian kitab dan al barzanji ini menjadi kegiatan rutin setiap harinya di kedua mushola tersebut. Dalam waktu satu bulan, masyarakat yang ada di RT 04 sudah menghatamkan Kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juz 1 nya dan melanjutkan ke *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* juz II sampai pertengahan, dan untuk masyarakat di RT 05 di Mushola Baitul Ikhlas karena waktu memulainya yang berbeda dengan RT 04 sehingga pengajian di mushola baitul ikhlas RT 05 tidak sampai mengkhamatkan kitab karena waktu yang tidak mencukupi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan program kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat menanti dan membutuhkan kegiatan keagamaan di lingkungannya seperti kegiatan pengajian kitab *Mabadi' Al-Fiqhiyyah* dan sholawat Al-Barzanji. Masyarakat menyambut kegiatan tersebut dengan antusias yang mengakibatkan masyarakat tanda paksaan datang ke mushola untuk belajar. Kegiatan ini juga menumbuhkan minat masyarakat untuk sholat berjamaah di mushola yang selama ini mungkin jarang masyarakat lakukan. Masyarakat berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan dan menjadi budaya di masyarakat Dusun Sumber Rejo mengingat kegiatan semacam ini

hampir tidak pernah ada dan biasanya hanya ditemukan di Pondok Pesantren.

Perlu adanya peran serta dari berbagai pihak agar kegiatan semacam ini dapat menjadi suatu kegiatan rutin yang diadakan dengan menggandeng beberapa lembaga-lembaga keagamaan, pondok pesantren, pemerintah setempat, maupun mahasiswa sebagai tugas pengabdian yang *include* dalam mata kuliah bukan hanya Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Tujuannya agar program ini dapat berjalan bukan hanya sebagai kegiatan yang sifatnya insidental. Pada akhirnya, harapannya adalah agar tingkat pengetahuan masyarakat meningkat dan semakin banyak masyarakat yang berjamaah di mushola karena mushola sebagai pusat belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Pemberdayaan Daerah dan Kerjasama dalam Negeri. (2013). *Pengelolaan Mushola dan Islamic Center*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Dewi, I. S., & Cahyono, Y. E. (2018). *Kabupaten Magetan dalam Angka 2018*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- Effendi, D. B. (2018). *Kecamatan Lembeyan dalam Angka*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- Jabbar, U. U. A. (t.t.). *Terjemah Mabadiul Fiqih; Dasar Permulaan Fiqih Jilid I, diterjemahkan oleh: Anas Ali, et.al.* Surabaya: Salim Nabhan.
- Kulsum, U. (2015). *Hubungan Kajian Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah Dengan Pemahaman Santri Tentang Ibadah Shalat Maktubah Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan* (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/2731/>
- LPPM IAIN Ponorogo. (2019). *Buku Pedoman KPM ABCD*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ponorogo.
- Maksum, U. M. S. (2013). *Maulid al-Barzanji: Untaian Syair Indah untuk Berbagai Acara*. Media Pressindo.
- Uyub, Moh. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.